

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam gerakan pembaruan Islam yang digagas oleh Muhammadiyah. Organisasi yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 ini sejak awal telah memandang bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan umat Islam dari kebodohan, keterbelakangan, dan pengaruh negatif penjajahan.¹ Melalui pendidikan, Muhammadiyah ingin mencetak generasi Muslim yang tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial secara progresif. Gerakan ini lahir di tengah situasi umat Islam yang saat itu terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, serta berada dalam kungkungan tradisi yang cenderung stagnan.² Maka,

Pendidikan dianggap sebagai jalan utama untuk melakukan transformasi sosial dan kultural, yang pada gilirannya akan memperkuat posisi umat Islam di tengah dinamika masyarakat kolonial. Sekolah-sekolah Muhammadiyah pun didirikan dengan semangat pembaruan, memadukan kurikulum agama dan umum, serta memperkenalkan sistem klasikal yang lebih teratur.³ Langkah ini menjadi terobosan pada masanya, karena tidak banyak lembaga Islam yang berani

¹ Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, "Sejarah Dan Peran Muhammadiyah Untuk Kemajuan Indonesia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 124–34.

² Saiful Kaharuddin, Rusli Malli, and Dahlan Lamabawa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Muhammadiyah," *Polyscopia* 1, no. 3 (2024): 91–100.

³ Nadlifah, "Muhammadiyah Dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik)," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 2 (2016): 140-154.

melakukan modernisasi sistem pendidikan secara menyeluruh. Pendidikan bagi Muhammadiyah bukan hanya sekadar transmisi ilmu, melainkan sarana kaderisasi dan pembentukan karakter umat. Dengan demikian, pendidikan menjadi roh dari gerakan dakwah Muhammadiyah dan sekaligus alat perjuangan sosial dalam kerangka Islam berkemajuan.⁴

ada tahun 1925, Muhammadiyah mulai merambah wilayah Minangkabau melalui perantaraan dan kembali dikemas oleh tokoh ulama asal Minang, Haji Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal sebagai Haji Rasul. Setelah menimba ilmu dan pengalaman di tanah Jawa, Haji Rasul kembali ke kampung halamannya dan membawa semangat pembaruan Muhammadiyah. Tepat pada tanggal 29 Mei 1925, beliau mendirikan cabang pertama Muhammadiyah di Nagari Sungai Batang, Maninjau.⁵ Kedatangannya itu menandai dimulainya penyebaran ide-ide modern yang menekankan pendidikan sebagai pilar utama dalam upaya membebaskan masyarakat dari kebodohan serta keterbelakangan tradisional. Tak lama kemudian, pada Juni 1926, Haji Rasul melanjutkan inisiatifnya dengan mendirikan cabang

⁴ Atjeh Arifulhaq, "Titah Muhammadiyah, Pelopor Gerakan Islam Modernis," *suara muhammadiyah*, n.d., <https://suaramuhammadiyah.id/read/titah-muhammadiyah-pelopor-gerakan-islam-modernis>.

⁵ Mursyidi, "Mengambil Hikmah Perjalanan Satu Abad Muhammadiyah Di Minangkabau (1925-2025)," *MenaraMu*, 2025, <https://www.menaramu.id/2025/10/mengambil-hikmah-perjalanan-satu-abad-muhammadiyah-di-minangkabau-1925-2025/>.

Muhammadiyah di Padang Panjang, yang kemudian menjadi pusat pengembangan pendidikan modern di daerah Minangkabau.⁶

Sejak awal kehadirannya di Minangkabau, pendidikan menjadi fondasi utama yang diusung oleh Muhammadiyah. Pendekatan yang diinternalisasikan dengan menggabungkan pengajaran ilmu agama dengan pendidikan umum, sehingga menciptakan sistem yang tidak hanya menekankan aspek spiritual tetapi juga pengetahuan duniawi. Melalui sekolah-sekolah yang didirikan, generasi muda diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan inovatif dengan tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang progresif. Inovasi pendidikan ini dengan cepat menyebar ke pelosok Minangkabau dan berperan penting dalam membentuk karakter serta membuka peluang bagi transformasi sosial yang lebih modern. Dengan demikian, peran strategis Haji Rasul dalam membawa Muhammadiyah ke Minangkabau tidak hanya menanamkan semangat dakwah, tetapi juga mengukir jalan baru bagi kemajuan pendidikan yang menyatu dengan nilai-nilai keislaman.

Seiring dengan berkembangnya pendidikan Muhammadiyah di Minangkabau, kebutuhan akan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur semakin meningkat. Di Padang Panjang, Muhammadiyah mendirikan *Tablig School* pada tahun 1928 sebagai wadah bagi para mubaligh untuk memperdalam ilmu agama

⁶ Fandy Aprianto Rohman and Mulyati Mulyati, “Rintisan Awal Pendidikan Muhammadiyah Di Sumatera Barat Tahun 1925-1939,” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 5, no. 1 (2019): 23–41.

sekaligus memahami dinamika sosial yang berkembang.⁷ Sekolah ini berfungsi sebagai pusat kaderisasi dakwah, dengan kurikulum yang menggabungkan pengajaran agama dan ilmu umum. Buya Hamka, sebagai kepala sekolah pertama, memainkan peran penting dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih sistematis dan modern.

Namun, seiring dengan perubahan zaman dan tuntutan masyarakat yang semakin kompleks, Tablig School mengalami transformasi menjadi *Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah* (KMM) pada tahun 1936.⁸ Sebelum akhirnya berubah status menjadi SGAA (Sekolah Guru Agama Atas), perubahan status menjadi SGAA ini terjadi karena adanya regulasi pemerintah yang mengharuskan lembaga pendidikan berbasis agama memiliki standar tertentu dalam kurikulum dan sistem pengajaran. Keputusan ini bersifat wajib dan tidak dapat ditolak, sehingga Muhammadiyah harus menyesuaikan sistem pendidikannya agar tetap dapat beroperasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁹

⁷ Sufyan Fikrul Hanif, "Bertumbuh Di Masa Depresi Ekonomi: Kisah Satu Abad Pondok Pesantren Kauman Padang Panjang," *Republika*, n.d., <https://analisis.republika.co.id/berita/rf1m5r385/bertumbuh-di-masa-depresi-ekonomi-kisah-satu-abad-pondok-pesantren-kauman-padang-panjang>.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah Di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat Perkembangan Organisasi Muhammadiyah Di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015): 1-143.

⁹ Suhartini Nur Azizah, "Dinamika Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang (Tinjauan Historis 1930-2018)" (Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2019): 54-56.

Pada tahun 1958, Sumatera Barat, mengalami gejolak politik dan sosial yang cukup besar. peristiwa yang paling berpengaruh adalah Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang diproklamasikan pada 15 Februari 1958 di Padang sebagai bentuk kritik terhadap kebijakan pemerintah pusat. Konflik ini menyebabkan ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah, yang berujung pada operasi militer untuk menumpas gerakan PRRI.¹⁰ Akibatnya, banyak sektor kehidupan masyarakat terganggu, termasuk dunia pendidikan.

SGAA Kauman Padang Panjang, yang sebelumnya telah beradaptasi dengan peraturan pemerintah dan menjadi bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah, turut mengalami tantangan berat akibat situasi sosial dan politik yang tidak stabil. Ketegangan yang terjadi di Sumatera Barat, menyebabkan terganggunya proses pendidikan, baik dari segi operasional maupun keberlanjutan sekolah. Dalam kondisi ini, SGAA harus menghadapi penurunan jumlah siswa, kesulitan pendanaan, serta penyesuaian terhadap regulasi yang semakin ketat.¹¹ Muhammadiyah, sebagai induk organisasi, memberikan dukungan serta mencari cara agar pendidikan tetap berjalan. Upaya ini menunjukkan bahwa di tengah pergolakan daerah, SGAA tidak hanya berjuang untuk bertahan tetapi juga untuk

¹⁰ Dhoni Frizky Aryasahab, "Sejarah Prri / Permesta : Awal Mula Munculnya Otonomi Daerah Secara Menyeluruh Di," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 37–44.

¹¹ Azizah, "Dinamika Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang (Tinjauan Historis 1930-2018). (Padang:Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. 2019): 55-57"

tetap relevan dalam menjalankan misi pendidikan yang telah menjadi identitas Muhammadiyah.

Skripsi ini akan membahas secara mendalam dampak pergolakan daerah terhadap SGAA, menyoroti bagaimana sekolah ini merespons perubahan sosial dan politik yang terjadi serta usaha-usaha yang dilakukan untuk tetap bertahan. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan Muhammadiyah, khususnya SGAA, mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, mempertahankan eksistensinya, dan tetap menjalankan fungsi utamanya dalam mencetak generasi yang berilmu serta berkarakter. Dengan memahami dinamika ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai ketahanan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi kondisi sosial-politik yang penuh tantangan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini akan membahas sejarah dan dinamika SGAA Kauman Padang Panjang, khususnya pada masa pergolakan daerah tahun 1958-1964. Agar lebih terarah, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama berikut:

- a. Bagaimana sejarah berdirinya SGAA (Sekolah Guru Agama Atas)
- b. Bagaimana kondisi dan tantangan SGAA Kauman Muhammadiyah Padang Panjang pada masa pergolakan daerah
- c. Bagaimana Upaya SGAA dalam menghadap tantangan pasca pergolakan daerah.

2. Batasan Masalah

Adanya batasan masalah dalam sebuah penelitian memiliki fungsi agar topik penelitian tidak keluar atau melenceng dari penelitian yang dilakukan, beberapa batasan masalah yang diterapkan di dalam penelitian ini yaitu:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam penelitian ini ditetapkan pada tahun 1958-1964, karena di tahun 1958 didasarkan pada fakta sejarah bahwa pada tahun inilah pertentangan antara pemerintah pusat dan daerah terjadi, yang berimplikasi langsung status keamanan di Padang Panjang, di tahun ini juga menjadi tanda transisi SGAA sebagai lembaga pendidikan yang stabil menjadi sebuah institusi yang terhimpit dalam pusaran konflik politik di masa Demokrasi Terpimpin. Selanjutnya tahun 1964 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada masa ini SGAA mengalami transformasi kembali menjadi Kuliyatul Mubalighen, sebagai bagian dari langkah Muhammadiyah dalam menyesuaikan sistem pendidikan.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kompleks perguruan kauman Muhammadiyah Padang Panjang, Jln. RI. Dt. Sinaro Panjang No.1-6 Komplek Muhammadiyah Kauman Kota Padang Panjang.

c. Batasan Tematis

Penelitian ini berfokus pada dampak pergolakan daerah 1958-1964 terhadap SGAA Kauman Padang Panjang, dengan tiga aspek utama, sejarah SGAA,

pengaruh kondisi politik, dan tantangan serta strategi bertahan SGAA pasca berakhirnya pergolakan daerah.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan dan kegunaan yang akan bermanfaat untuk kedepannya, sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang serta rumusan masalah mengenai sejarah dan dinamika SGAA Kauman Padang Panjang pada masa pergolakan daerah 1958-1964, maka dapat diambil poin tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah dari SGAA Kauman Padangpanjang dari berdiri hingga Tahun 1964.
- b. Untuk menjawab seperti apa kondisi politik pada masa itu dan seperti apa juga dampaknya terhadap SGAA Kauman Padang panjang.
- c. Untuk menjelaskan apa saja tantangan yang dihadapi SGAA Kauman Padang panjang dan bagaimana upaya yang dilakukan dalam kondisi tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat diuraikan kegunaan penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya mengenai SGAA Kauman Padang Panjang. Dengan membahas perjalanan SGAA dari Tablig School hingga Kuliyatul Mubalighien, penelitian

ini memperkaya referensi akademik terkait perubahan sistem pendidikan Muhammadiyah.

- b. Penelitian ini berperan dalam merekonstruksi sejarah SGAA Kauman Padang Panjang, terutama pada periode 1959-1964, ketika pergolakan daerah membawa dampak besar terhadap sistem pendidikan. Dengan menelusuri perjalanan SGAA, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana lembaga pendidikan bertahan dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tantangan.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam strategi bertahan menghadapi dinamika sosial dan politik. SGAA yang mampu melewati masa pergolakan memberikan pelajaran berharga bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam menyusun langkah-langkah keberlanjutan sistem pendidikan.

C. Penjelasan Judul

Judul Skripsi ini adalah **“Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Kauman Muhammadiyah Padang Panjang di Masa Pergolakan”**. Adapun penjelasan judul sebagai berikut:

1. Masa Pergolakan

Istilah “masa pergolakan” dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan kondisi sosio-politik yang tidak stabil di Sumatera Barat sebagai akibat dari meletusnya peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) sejak akhir dekade 1950-an hingga awal dekade 1960-an. Periode ini ditandai oleh meningkatnya ketegangan antara pemerintah pusat dan daerah, yang

kemudian berkembang menjadi konflik terbuka dan bersenjata. Pergolakan tersebut tidak hanya mencerminkan dinamika politik nasional, tetapi juga menunjukkan adanya keresahan daerah terhadap arah kebijakan negara pasca-kemerdekaan.¹²

Masa pergolakan ini ditandai oleh berbagai bentuk perlawanan daerah terhadap pemerintah pusat, yang berakar pada tuntutan otonomi yang lebih luas, ketidakpuasan terhadap distribusi kekuasaan dan sumber daya, serta ketegangan ideologis dan politik yang berkembang di tengah situasi negara yang masih mencari bentuk stabilitasnya. Di Sumatera Barat, dinamika tersebut melibatkan tokoh-tokoh sipil, militer, dan elite lokal, sehingga pergolakan tidak hanya bersifat politis, tetapi juga merasuk ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

PRRI secara resmi dideklarasikan pada tahun 1958 sebagai bentuk penentangan terbuka terhadap pemerintah pusat di Jakarta. Meskipun gerakan ini mengusung narasi perjuangan daerah dan perbaikan tata kelola pemerintahan, dalam praktiknya PRRI berkembang menjadi konflik bersenjata yang membawa dampak luas terhadap masyarakat sipil. Ketidakstabilan keamanan, mobilisasi pasukan, serta berlangsungnya operasi militer menyebabkan terganggunya aktivitas sosial, ekonomi, dan pendidikan.¹³

¹² Subhan Rizki Dayani, Tati Rohayati, and Ahmad Maftuh Sujana, "Pemberontakan PRRI Dan Permesta: Ketegangan Politik Di Awal Orde Lama (1957-1958)," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2025): 441–454.

¹³ Faishal Hilmy Maulida, "Hitam Putih Prri-Permesta: Konvergensi Dua Kepentingan Berbeda 1956-1961," *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 8, no. 2 (2018): 174.

Dalam bidang pendidikan, masa pergolakan berdampak langsung pada terhentinya atau terganggunya kegiatan belajar-mengajar di berbagai lembaga pendidikan. Banyak sekolah mengalami kekurangan tenaga pendidik, berkurangnya jumlah peserta didik, hingga kerusakan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi ekonomi masyarakat yang memburuk serta situasi keamanan yang tidak menentu turut memperparah keadaan tersebut. Oleh karena itu, masa pergolakan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peristiwa politik dan militer, melainkan sebagai fase krisis multidimensional yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Sumatera Barat.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengkaji dan menelaah berbagai tulisan ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, guna memperoleh landasan konseptual dan historis yang kuat. Melalui telaah terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis dapat melihat posisi penelitian ini dalam peta keilmuan, sekaligus menemukan celah atau aspek yang belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu ada beberapa tulisan ilmiah yang bisa dijadikan sebagai *literature review* sebagai berikut.

Buku *Kulliyatul Muballighien: Dari Kauman Padang Panjang untuk Indonesia* karya Fikrul Hanif Sufyan merupakan kontribusi penting dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks pergerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat. Melalui riset mendalam selama tiga tahun, penulis menyajikan narasi historis yang komprehensif mengenai perjalanan Kulliyatul Muballighien sejak berdirinya pada 5 April 1928 sebagai Tabligh School

hingga transformasinya menjadi institusi pendidikan yang berpengaruh secara nasional.¹⁴

Buku ini mengupas peran Kuliyatul Muballighien sebagai laboratorium pemikiran dan pembaharuan Islam di Tanah Minang, serta kontribusinya dalam mencetak kader-kader dakwah yang tersebar di berbagai penjuru Indonesia. Penulis juga menyoroti dinamika internal lembaga, termasuk perubahan nama dan kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam berbagai periode sejarah, seperti masa penjajahan, kemerdekaan, hingga era reformasi.

Ada juga Buku *Peranan Muhammadiyah dalam Sistem Pendidikan Islam di Padang Panjang Tahun 1950–1965* yang ditulis oleh Siti Rohanah, Noveri, dan Djurip membahas peran sentral Muhammadiyah dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam modern di Padang Panjang. Penulis menggambarkan bagaimana Muhammadiyah, sebagai gerakan pembaruan Islam, berhasil merancang sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan pendidikan agama Islam dalam kerangka keindonesiaan pascakemerdekaan.¹⁵

Fokus kajian ini berada pada kurun waktu yang bersinggungan langsung dengan masa operasional SGAA Kauman Padang Panjang, yakni antara tahun 1950 hingga pertengahan 1960-an. Buku ini memperlihatkan dinamika pendidikan Muhammadiyah dalam merespons kebijakan pemerintah serta bagaimana lembaga-

¹⁴ Sufyan Fikrul Hanif, *Kuliyatul Muballighien: Dari Kauman Padang Panjang, Untuk Indonesia*, ed. Amin Mubarak, 1st ed. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022).

¹⁵ Djurip dkk, *Peranan Muhammadiyah Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Padang Panjang 1950-1965*, 1st ed. (Padang: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2001).

lembaga di bawah naungan Muhammadiyah mampu bertahan dan menyesuaikan diri di tengah kondisi politik dan sosial yang berubah-ubah.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah Suhartini berjudul “Dinamika Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang (Tinjauan Historis 1930–2018)”. Tulisan ini menyajikan gambaran umum perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah di Padang Panjang dari masa pra-kemerdekaan hingga awal abad ke-21. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada rentang tahun 1951 hingga 1963, Kulliyatul Muballighien mengalami perubahan nama menjadi Sekolah Guru Agama Atas (SGAA), sebagai respons terhadap regulasi pemerintah yang mengharuskan sekolah swasta mengikuti ujian negara.¹⁶

Nur Azizah menguraikan bahwa perubahan nama dan kurikulum SGAA ini merupakan hasil dari keputusan Konferensi Pendidikan Muhammadiyah Sumatera Tengah, sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistem pendidikan nasional. Kurikulum SGAA memadukan kurikulum Sekolah Guru Agama Negeri dengan muatan khas keislaman dan bahasa Arab yang sebelumnya telah diterapkan di Kulliyatul Muballighien. Penelitian ini juga mencatat bahwa pada tahun 1955 Muhammadiyah mendirikan perguruan tinggi di Kauman Padang Panjang, sebagai kelanjutan dari misi pendidikan kader secara berjenjang.

¹⁶Azizah, “Dinamika Madrasah Aliyah Kulliyatul Muballighien Muhammadiyah Padang Panjang (Tinjauan Historis 1930-2018). (Padang:Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2019)”

Selain itu, skripsi Gandhi Wahyudi yang berjudul “Perkembangan Pendidikan di Padang Panjang Tahun 1906–1942” merupakan kajian historis yang menelusuri fondasi awal pertumbuhan dunia pendidikan di Padang Panjang. Dalam kajiannya, Gandhi menggambarkan peran lembaga-lembaga pendidikan Islam, termasuk Muhammadiyah, yang sejak awal abad ke-20 telah menanamkan nilai-nilai modernisme dan pembaruan dalam sistem pendidikan di kota tersebut.¹⁷

Meskipun cakupan waktunya berakhir sebelum pendirian SGAA, kajian ini sangat penting untuk memahami latar belakang historis dan kultural tempat di mana SGAA Kauman Muhammadiyah kemudian tumbuh. Tulisan ini menjelaskan bagaimana Padang Panjang telah memiliki karakteristik sebagai kota pendidikan sejak masa kolonial, dengan munculnya madrasah, surau reformis, dan sekolah-sekolah modern yang didirikan oleh para tokoh pembaru Islam.

Buku "Perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925–2010" yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang merupakan kajian kelembagaan yang memotret perjalanan panjang Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan dan sosial di Minangkabau.¹⁸ Fokusnya tidak hanya pada aspek keorganisasian, tetapi juga mencakup kontribusi

¹⁷ Wahyudi Gandhi, “Perkembangan Pendidikan di Padang Panjang Tahun (1906–1942)” (Sarjana Strata I, STKIP PGRI Sumatera Barat, 2016).

¹⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Padang, *Perkembangan Organisasi Muhammadiyah Di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat Perkembangan Organisasi Muhammadiyah Di Minangkabau Provinsi Sumatera Barat 1925-2010* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2015).

Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan dakwah di wilayah Sumatera Barat.

Dalam konteks pendidikan, buku ini menyoroti bagaimana Muhammadiyah mendirikan berbagai lembaga pendidikan modern, termasuk madrasah, sekolah guru, dan perguruan tinggi, guna menjawab kebutuhan umat akan pendidikan yang terintegrasi antara ilmu agama dan umum. Dan juga Membahas Bagaimana Berdiri Tablig School hal ini memperkuat latar belakang institusional dari keberadaan SGAA Kauman Padang Panjang, yang merupakan bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah di wilayah Minangkabau.

Artikel berjudul “Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925–1966” karya Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana mengulas secara mendalam kontribusi Buya Hamka dalam menggerakkan pembaruan di tubuh Muhammadiyah, khususnya di bidang pendidikan dan dakwah. Buya Hamka tampil sebagai sosok penting yang tidak hanya mendorong modernisasi pemikiran Islam, tetapi juga aktif terlibat dalam pengembangan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah.¹⁹

Salah satu kontribusi awal Buya Hamka dalam bidang pendidikan ialah peranannya dalam *Tablig School* Muhammadiyah Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan berbasis keislaman yang kelak menjadi cikal-bakal dan satu jalur dengan pendirian Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Kauman Padang Panjang.

¹⁹ Tendy Choerul et al., “Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966,” *Jurnal Factum*, 1998, 213–224.

Tablig School merupakan simbol awal dari semangat intelektualisme dan pembinaan kader mubaligh Muhammadiyah, dan semangat ini terus dilanjutkan melalui lembaga-lembaga berikutnya termasuk SGAA.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur, baik berupa skripsi, buku, maupun artikel ilmiah dan populer, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat karya yang secara spesifik membahas Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Kauman Muhammadiyah Padang Panjang pada masa pergolakan daerah (1958–1964). Sebagian besar sumber hanya menyebut SGAA secara umum sebagai bagian dari evolusi kelembagaan pendidikan Muhammadiyah di Padang Panjang.

Literatur seperti skripsi Nur Azizah Suhartini dan buku Fikrul Hanif Sufyan memang menyebut keberadaan SGAA, namun fokus pembahasannya lebih luas pada Kulliyatul Mubalighien secara keseluruhan dan dalam rentang waktu panjang. Sumber-sumber lain lebih menyoroti aspek ideologis, sejarah organisasi, atau peran tokoh seperti Buya Hamka, tanpa mengelaborasi dinamika SGAA secara khusus di masa krisis PRRI. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi yang kuat untuk mengisi kekosongan kajian sejarah tentang SGAA Kauman Padang Panjang, terutama dalam konteks sosial-politik masa pergolakan. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi penting dalam memperkaya historiografi pendidikan Islam dan pergerakan Muhammadiyah di Sumatera Barat.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang mana penelitian ini menelusuri serta mengambil sumber-sumber dan informasi masa lalu

selanjutnya akan dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.²⁰ Metode penelitian sejarah sendiri terbagi menjadi empat tahapan, antara lain heruistik, kritik sumber, sintesis, dan penulisan.

1. Heruistik

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada kegiatan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan yang berkaitan dengan sejarah dan dinamika Sekolah Guru Agama Atas (SGAA) Kauman Padang Panjang pada masa pergolakan daerah.

Penelusuran sumber tertulis dilakukan di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, membeli buku, memanfaatkan sumber dari buku, jural ilmiah yang diakses secara online, serta pengumpulan sumber juga dilakukan melalui penelusuran arsip yang tersimpan di lingkungan pondok berupa dokumen, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan aktifitas pendidikan dan kelembagaan SGAA pada masa sebelum pergolakan daerah.

Selain sumber tertulis, penelitian ini juga menggunakan sumber lisan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan pelaku sejarah dan saksi hidup yang memiliki keterkaitan dengan lingkungan pendidikan Kauman Padang Panjang, salah satunya adalah Aminah (Bu Min). Melalui wawancara ini, peneliti

²⁰ Wulan Juliani Sukmana, "Metode Penelitian Sejarah," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. Metode Penelitian (2021): 1–4.

memperoleh keterangan langsung mengenai kondisi sosial, pendidikan, serta dinamika Muhammadiyah dan SGAA pada masa pergolakan daerah. Dengan mengombinasikan sumber tertulis dan sumber lisan tersebut, tahap heuristik dalam penelitian ini diharapkan mampu menyediakan data yang akurat dan memadai sebagai dasar bagi tahapan penelitian selanjutnya yang memiliki akurasi dan kedaaman yang memadai untuk mendukung hasil penelitian secara komprehensif.²¹

2. Kritik Sumber

Tahap ini digunakan dalam penelitian bertujuan sebagai tahapan pemilihan yang dilakukan penulis terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan yang selanjutnya akan penulis bandingkan satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan suatu fakta-fakta yang berkaitan dengan topik penelitian. Serta dalam kritik sumber harus diperiksa berserta isinya, karena sumber yang digunakan akan menjadi landasan dan acuan penelitian oleh sebab itu harus bisa dipertanggungjawabkan.²² Ada dua jenis kritik sumber yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Kritik internal dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai keterpercayaan isi sumber sejarah yang telah dinyatakan autentik. Fokus kritik internal diarahkan pada kesesuaian informasi dengan konteks sejarah serta konsistensi data yang disampaikan oleh berbagai sumber. Dalam tahap ini, peneliti membandingkan keterangan yang diperoleh dari sumber lisan, khususnya hasil

²¹ Joko Sayono, "Langkah-Langkah Heruistik Dalam Motode Sejarah Di Era Digital," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Penggajarannya* 2 (2021): 369–376.

²² Alian, "Metodologi Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian," *Criksetra* 2, no. 2 (2020): 6–11.

wawancara dengan pelaku sejarah, dengan sumber tertulis berupa buku, arsip, dan dokumen yang relevan dengan sejarah SGAA Kauman Padang Panjang. Peneliti juga menelaah latar belakang sumber, termasuk posisi narasumber dalam peristiwa yang diteliti, serta kemungkinan adanya subjektivitas atau keterbatasan ingatan mengingat jarak waktu antara peristiwa dan masa wawancara. Dengan cara ini, informasi yang digunakan dalam penelitian tidak berdiri secara tunggal, melainkan saling menguatkan antar-sumber sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

Sementara itu, kritik eksternal dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan keaslian dan keabsahan sumber sejarah yang digunakan. Peneliti memeriksa asal-usul dokumen dan arsip, institusi penerbit, serta waktu penerbitan sumber tertulis yang diperoleh dari perpustakaan, arsip Kauman Muhammadiyah Padang Panjang, dan repositori ilmiah daring. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan periode penelitian, yaitu masa pergolakan daerah dan pasca-pergolakan. Kritik eksternal juga diterapkan secara khusus terhadap arsip yang diperoleh langsung dari lingkungan pondok, yaitu buku baku (stamboek) Sekolah Muhammadiyah. Arsip tersebut secara fisik telah berwarna kekuningan yang menunjukkan usia dokumen yang cukup lama. Selain itu, penggunaan ejaan lama dalam penulisannya serta keterangan tahun yang tercantum secara jelas pada setiap bagian dokumen menjadi indikator penting dalam menegaskan konteks waktu dan keasliannya. Pemeriksaan kondisi fisik, bentuk tulisan, serta kesesuaian tahun penulisan dengan periode penelitian menjadi bagian dari proses verifikasi untuk memastikan bahwa arsip tersebut autentik dan relevan. Selain itu, kritik

eksternal juga dilakukan dengan membandingkan satu dokumen dengan dokumen lain yang terkait untuk memastikan tidak adanya perbedaan data yang mencolok atau indikasi manipulasi. Dengan demikian, seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses verifikasi sehingga layak digunakan sebagai dasar dalam penulisan sejarah SGAA Kauman Padang Panjang.²³

3. Sintesis

Sintesis merupakan proses penggabungan atau menjalin fakta-fakta yang tersusun sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita sejarah yang logis dan jelas. Pada langkah ini akan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, pertama klasifikasi data-data atau sumber yang telah melalui kritik sumber akan dimasukkan ke dalam kerangka penelitian di bagian pembahasan. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang dikumpulkan serta mempertegas data yang dikumpulkan. dan tahap terakhir yaitu Interpretasi, yang mana tahap ini adalah tahap menafsirkan sumber sumber yang didapatkan yang telah melalui kritik Internal dan Eksternal. Tujuan dari Interpretasi sendiri yaitu mencari dan menghubungkan antara fakta fakta yang ada.²⁴

4. Kependulisan

Setelah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, dan interpretasi, tahap akhir dalam penelitian ini adalah penulisan atau historiografi. Pada tahap ini,

²³ Een Herdiani, "Metode Sejarah Dalam Penelitian Tari," *Jurnal Seni Makalangan* 3, no. 2 (2016): 33–45.

²⁴ Fatchor Rahman et al., "Menimbang Sejarah Sebagai Landasan Kajian Ilmiah; Sebuah Wacana Pemikiran Dalam Metode Ilmiah," *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol. 7, 2017.

penulis menyusun dan menguraikan hasil rekonstruksi peristiwa sejarah yang telah diperoleh berdasarkan data dan fakta yang telah dianalisis sebelumnya.²⁵ Penulisan dilakukan dengan menyajikan peristiwa secara kronologis, sistematis, dan analitis agar dapat menggambarkan dinamika sejarah SGAA Kauman Padang Panjang pada masa pergolakan daerah secara utuh.

Seluruh hasil penelitian disusun sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Dengan demikian, penulisan historiografi dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan hasil penelitian, tetapi juga sebagai upaya merekonstruksi peristiwa sejarah secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika kepenulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab utama yang mencakup berbagai aspek penelitian. Bab pertama adalah pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang penelitian, termasuk alasan mengapa SGAA Kauman Padang Panjang penting untuk dikaji dalam konteks sejarah pendidikan Islam. Bab ini juga menguraikan rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, serta penjelasan judul. Selain itu, bab ini mencakup kajian kepustakaan yang merangkum sumber-sumber relevan serta metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini serta yang terakhir berisi tentang sistematika penulisan.

²⁵ Endah Sri Hartatik Wasino, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, 1st ed. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018): 11.

Bab kedua berisi monografi Kota Padang Panjang, yang menjadi lokasi berdirinya SGAA Kauman. Bab ini akan menguraikan informasi terkait kondisi geografis, sosial, budaya, serta sistem pendidikan masyarakat Kota Padang Panjang pada masa pergolakan. Pembahasan ini penting untuk memahami bagaimana SGAA beroperasi dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh dinamika politik dan sosial.

Bab ketiga, bab ini menguraikan perkembangan SGAA Kauman Muhammadiyah Padang Panjang dengan merujuk pada tiga pokok permasalahan utama penelitian. Pertama, dibahas mengenai sejarah berdirinya Tablig School sebagai cikal bakal lembaga ini, termasuk dinamika pendidikan yang berlangsung hingga pada tahun 1951 resmi berkembang menjadi SGAA. Perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sistem pendidikan Muhammadiyah pada masa itu yang memberi warna tersendiri bagi arah dan karakter lembaga.

Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada kondisi SGAA Kauman Muhammadiyah Padang Panjang pada masa pergolakan daerah tahun 1958–1963. Dalam bagian ini dijelaskan bagaimana situasi sosial dan politik yang tidak stabil turut memengaruhi jalannya pendidikan. Berbagai tantangan yang muncul, baik yang bersumber dari kebijakan pemerintah maupun kondisi masyarakat, menjadi faktor yang harus dihadapi SGAA dalam menjaga kelangsungan aktivitas pendidikannya. Terakhir, bab ini menyoroti upaya yang dilakukan SGAA Kauman Muhammadiyah Padang Panjang untuk mengatasi tantangan tersebut. Upaya tersebut tidak hanya lahir dari inisiatif internal lembaga, tetapi juga mendapat dukungan dari Muhammadiyah sebagai organisasi induk. Berbagai strategi yang

dijalankan mencerminkan usaha kolektif dalam mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam di tengah tekanan pergolakan daerah.

Bab keempat adalah penutup, pada bagian ini diuraikan kesimpulan kajian skripsi dan diakhiri dengan menguraikan beberapa saran.

